



Refleksi Teologi Pentakosta Di Era Kenormalan Baru Mencermati Sikap Takut Akan Tuhan Dalam Kehidupan Orang Percaya Berdasarkan Mazmur 25: 12-14

Kosma Manurung

Program Studi Magister Teologi STT Intheos Surakarta

kosmamanurung@sttintheos.ac.id

Abstract: *The Bible places the fear of God as the main foundation of believers' faith and provides examples of how the heroes of faith in the Bible carry out their daily lives in fear of God. This research explains how pentecostal theological reflection of the fear of God in people's lives is based on Psalm 25: 12-14. This article examines the Bible's view of the fear of God which is landed with real examples in the lives of several servants of God such as Abraham, Joseph, Job, David, Daniel and his three friends. This article also discusses the fear of God based on Psalm 25: 12-15 and Pentecostal theological reflection on the fear of God. Based on the results of the discussion, it was revealed that in the reflection of the Pentecostal theology of fearing God, an attitude that respects God, a choice taken by believers to live in God's blessings, the efforts made by believers to tie themselves to God's promises and finally believers to live in the way of the Lord.*

Keywords: *believers, afraid; fear of God, pentecostalisme, pentecostal theology*

Abstrak: Alkitab meletakkan takut akan Tuhan sebagai fondasi utama iman orang percaya dan memberikan contoh bagaimana para pahlawan iman di Alkitab menjalankan keseharian hidup mereka dalam takut akan Tuhan. Penelitian ini bermaksud menjelaskan bagaimana refleksi teologi pentakosta terkait sikap takut akan Tuhan dalam kehidupan orang percaya berdasarkan Mazmur 25: 12-14. Artikel ini mengulas tentang pandangan Alkitab tentang takut akan Tuhan yang didaratkan dengan contoh-contoh nyata dalam kehidupan beberapa hamba Tuhan seperti Abraham, Yusuf, Ayub, Daud, Daniel dan ketiga sahabatnya. Artikel ini juga membahas tentang karakteristik takut akan Tuhan berdasarkan Mazmur 25: 12-15 dan refleksi teologi Pentakosta tentang takut akan Tuhan. Berdasarkan hasil pembahasan disimpulkan bahwa dalam refleksi teologi Pentakosta takut akan Tuhan merupakan sikap yang menghormati Tuhan, sebuah pilihan yang diambil oleh orang percaya untuk hidup dalam berkat Tuhan, usaha yang dilakukan oleh orang percaya untuk mengikatkan diri pada janji Tuhan dan akhirnya menempatkan orang percaya untuk hidup dalam jalan-jalan Tuhan.

Kata kunci: orang percaya, takut, takut akan Tuhan, pentakostalisme, teologi pentakosta

Article History :

Received: 03-04-2021

Revised: 29-04-2021

Accepted: 15-06-2021

1. Pendahuluan

Narasi Alkitab dalam kejadian 3 tentang kejatuhan manusia menggambarkan dengan sangat baik bagaimana sikap takut akan Tuhan ini mulai luntur dalam

kehidupan manusia.¹ Dari peristiwa kejatuhan manusia ini kemudian diteruskan ke berbagai generasi bagaimana sikap takut akan Tuhan ini semakin menipis bahkan menghilang dibanyak peristiwa yang Alkitab gambarkan.² Hal ini sangat tampak jelas dalam peristiwa pembangunan menara babel, bagaimana manusia bersatu hati dengan segala daya upaya ingin membuat sebuah menara yang atapnya sampai ke langit, dan yang mirisnya dalam upaya kesatuan ini mereka secara sepakat mengeluarkan Allah dari kehidupan dan kerja keras mereka (Kej. 11:1-9).³ Perjanjian Baru juga menulis bagaimana Herodes begitu lancang dan tidak punya sikap takut dan hormat pada Allah, dengan bangga memamerkan keberhasilan hidupnya dan menikmati dirinya pujian rakyat yang menyatakan suaranya adalah suara Allah bukan suara manusia hingga mati ditampar malaikat (Kis. 12:22-23). Sungguh sebuah sikap yang lancang, tidak hormat dan tidak memiliki rasa takut pada Sang Pencipta.

Alkitab tidak sekedar menghendaki agar setiap orang memiliki rasa takut dan hormat akan Tuhan melainkan Alkitab juga memberikan cetak biru bagaimana harus melakukannya dalam kehidupan keseharian orang percaya.⁴ Kehidupan Yusuf adalah contoh yang baik untuk diteladani bagaimana sikap takut akan Tuhan itu harus dimiliki oleh setiap orang percaya bagaimana ia dalam usahanya untuk berjuang hidup di negeri asing dan mendapatkan tawaran yang mengiurkan bukan sekedar secara pemandangan mata melainkan layanan langsung yang melibatkan kepuasan batiniah yang ditawarkan oleh istri Potifar sang majikan.⁵ Yusuf menepis godaan persetubuhan itu dan memutuskan untuk tetap menjalani kehidupan yang menghormati Tuhan walaupun harus di penjara karena fitnah namun Yusuf (Kej. 39:1-22).⁶ Kisah hidup Ayub adalah kisah lainnya bagaimana seseorang mendedikasikan hidupnya untuk menghormati Allah. Alkitab menggambarkan dengan begitu istimewa bagaimana karakter dan kepribadian Ayub bahwa Ayub adalah orang yang saleh, jujur, takut akan Allah, dan

¹ Kosma Manurung, "Taurat Dan Nubuat Palsu: Kajian Sudut Pandang Taurat Terhadap Nubuat Palsu," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 2 (March 31, 2020): 94–109, accessed February 23, 2021, <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/4>.

² Aris Elisa Tembay and Eliman, "Merajut Anugerah Dalam Penginjilan Holistik," *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 7, no. 1 (June 24, 2020): 33–49, accessed January 19, 2021, <https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/59>.

³ Pardomuan Marbun, "Konsep Dosa Dalam Perjanjian Lama Dan Hubungannya Dengan Konsep Perjanjian," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 1 (May 7, 2020): 1–16, accessed May 19, 2021, <https://ojs.sttbc.ac.id/index.php/ibc/article/view/9>.

⁴ K Katarina and I Putu Ayub Darmawan, "Alkitab Dalam Formasi Rohani Pada Era Reformasi Gereja Dan Implikasi Bagi Gereja Pada Masa Kini," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (December 18, 2019): 81, accessed May 19, 2021, <http://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/85>.

⁵ Mykhaylo Dymyd, "Place and Patriarchate: A Few Remarks about the Party Leader Joseph," *Ukrainian Religious Studies*, no. 81–82 (December 13, 2016): 212–216, accessed March 27, 2021, <https://uars.info/index.php/uars/article/view/754>.

⁶ Hendi Hendi, "Empat Peristiwa Penting Di Dalam Kehidupan Yusuf: Sebuah Kajian Terhadap Kecerdasan Yusuf," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 4, 2017): 29, accessed May 19, 2021, <http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>.

menjauhi kejahatan (Ayb. 1:8). Bahkan ketika semua yang ada padanya baik harta benda semua musnah, anak-anaknya meninggal, badannya penuh borok, dan ketika istrinya menyuruh untuk menggutuki Tuhan, Ayub tetap memiliki sikap takut akan Tuhan.⁷

Apa yang telah dilakukan oleh Yusuf dimasa lalu yang menepis godaan perselingkuhan serta jalan pintas menuju kejayaan dengan cara keliru karena dia menghormati Tuhan dan apa yang telah Ayub usahakan dengan segenap keberadaannya untuk tetap takut akan Tuhan walaupun ditengah cobaan hidup yang begitu mengerikan, oleh kaum Pentakosta dimaknai sebagai sikap iman dan teladan hidup yang patut dicontoh oleh setiap orang percaya masa kini.⁸

Walter C. Kaiser, Jr. dalam bukunya *Teologi Perjanjian Lama* menyebut sikap takut akan Tuhan merupakan bentuk penyerahan diri kepada Tuhan dalam iman sebagai tanggapan terhadap janji dan berkat Tuhan.⁹ Konsep penyerahan diri dalam iman kepada Tuhan ini menurut Daniel Sutoyo merupakan ciri yang sudah seperti bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan kaum Pentakosta.¹⁰ French L. Arrington seorang teolog Pentakosta menyatakan bahwa kaum Pentakosta adalah kaum yang mendasarkan iman dan pemahaman mereka pada apa yang dikatakan Alkitab, karena kaum Pentakosta meyakini benar bahwa apa yang Alkitab katakan tidak mungkin salah.¹¹ Lebih lanjut Arrington menyatakan bahwa dosa merupakan ketidakpercayaan pada Allah.¹² Senada dengan pandangan ini, Evan Siahaan menyatakan bahwa Karakteristik kaum pentakosta adalah orang yang tekun dalam belajar kebenaran firman Tuhan.¹³ Berdasarkan penjelasan dari latar belakang pembahasan ini, artikel ini bermaksud mencermati pemahaman kaum Pentaksota tentang sikap takut akan Tuhan secara khusus yang dalam pembahasan Mazmur 25:12-14 dan bagaimana itu direfleksikan pada era kenormalan baru.

2. Metodologi

Penelitian membutuhkan metodologi untuk membantu, membangun, dan menguatkan pengerjaan penelitian sehingga terselesaikan dan memiliki dasar

⁷ Thomas Wagner, "Contingency or Divine Justice: What Matters in Job's Fate? Synchronic Perspectives on Prologue and Dialog in the Book of Job," *Religions* 10, no. 3 (March 1, 2019): 149, accessed March 27, 2021, <https://www.mdpi.com/2077-1444/10/3/149>.

⁸ Daniel Sutoyo, "Analisis Historis Terhadap Teologi Gerakan Pentakostalisme," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 23, 2018): 167, accessed May 19, 2021, doi: <https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.171>.

⁹ Walter C. Kaiser Jr., *Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2013), 217-219.

¹⁰ Sutoyo, "Analisis Historis Terhadap Teologi Gerakan Pentakostalisme", 167.

¹¹ French L. Arrington, *DOKTRIN KRISTEN PERSPEKTIF PENTAKOSTA* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2020), 5.

¹² *Ibid*, 244.

¹³ Harls Evan R. Siahaan, "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 4, 2017): 12, accessed May 19, 2021, doi: <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.132>.

akademik.¹⁴ Dalam artikel ini peneliti memilih penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis dan kajian literatur, dimaksudkan untuk memudahkan mengerjakan penelitian ini karena dari aspek maksud, efisiensi dan kegunaan penelitian kualitatif adalah penelitian yang dirancang untuk mendapatkan pemaknaan yang mendalam tentang suatu kisah, kejadian maupun peristiwa.¹⁵ Deskriptif analisis peneliti gunakan ketika membahas pandangan Alkitab tentang takut akan Tuhan dengan mendaratkannya pada contoh-contoh Alkitab terkait hal ini, juga pada sub topik karakteristik takut akan Tuhan dalam Mazmur 25:12-14, dan tentunya juga pada bagian refleksi teologi Pentakosta. Artinya peneliti mencoba menganalisis contoh-contoh di Alkitab terkait dengan takut akan Tuhan dan mendeskripsikannya. Kemudian peneliti secara khusus mendalami dan menganalisis Mazmur 25:12-14 dengan mengacu pada bahasa asli Ibrani untuk mendapatkan karakteristik takut akan Tuhan yang dimaksudkan oleh Mazmur 25: 12-14. Setelah itu peneliti merefleksikan pemahaman itu dalam pemahaman teologi Pentakosta. Sedangkan kajian literatur peneliti gunakan untuk memperkokoh pemahaman, ide, maupun gagasan yang peneliti bangun sehingga memiliki keabsahan serta kekuatan akademik sebagai karya ilmiah. Adapun literatur yang peneliti gunakan bersumber dari Alkitab, buku, dan artikel jurnal yang terbit lima tahun terakhir yang terkait dengan topik pembahasan artikel ini.

3. Hasil dan Pembahasan

Pandangan Alkitab Tentang Takut Akan Tuhan

Alkitab sebagai panduan kehidupan tertinggi yang orang percaya miliki saat ini, meletakkan takut akan Tuhan sebagai fondasi utama yang melandasi iman dan kehidupan orang percaya maka dari itu adalah penting bagi orang percaya masa kini untuk memahami persepsi akan Alkitab tentang takut akan Tuhan ini.¹⁶ Para tokoh Alkitab menunjukkan bagaimana menjalani kehidupan iman dan keseharian mereka dengan takut akan Tuhan. Bagaimana Yusuf harus berjuang menyingkirkan godaan dari istri Potifar serta menjaga dan menyelaraskan hati maupun hidupnya dalam takut akan Tuhan adalah contoh kehidupan yang diangkat oleh Alkitab bagaimana orang percaya harus bersikap dan memelihara takut akan Tuhan dalam kehidupan keseharian mereka.¹⁷ Perjuangan Yusuf bukanlah perkara mudah, menahan godaan dari wanita

¹⁴ Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 249–266, accessed April 2, 2021, <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/93>.

¹⁵ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (January 31, 2020): 28, accessed May 19, 2021, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/167>.

¹⁶ Kosma Manurung, "Studi Analisis Kontekstual Ajaran Karunia Nubuat Rasul Paulus Sebagai Dasar Evaluasi Kritis Terhadap Fenomena Bernubuat Di Gereja Beraliran Karismatik," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (October 25, 2019): 37–54, accessed May 19, 2021, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/189>.

¹⁷ Hendi, "Empat Peristiwa Penting Di Dalam Kehidupan Yusuf: Sebuah Kajian Terhadap Kecerdasan Yusuf", 27.

yang bukan sekedar kelas atas dalam hal ekonomi melainkan juga menakjubkan dalam hal fisik dan kecantikan, dimana sebagai pria normal ada naruli seksual yang berusaha menerobos keluar dari diri Yusuf. Namun, Alkitab menggambarkan Yusuf pada akhirnya memilih untuk takut akan Tuhan daripada menuruti nafsu sesaat yang sedang menyerangnya. Pilihan Yusuf untuk lebih mengutamakan Tuhan daripada keinginan seksualitasnya merupakan contoh yang patut diteladani oleh orang percaya masa kini.

Apa yang dilakukan oleh Elia dengan menantang penyembahan berhala yang dilakukan oleh Ahab dan mengotori iman bangsa Israel dan menyebabkan mereka mengalami kutuk Tuhan berupa kekeringan, Elia waktu itu menantang Ahab dan para nabi yaitu keempat ratus nabi Baal dan empat ratus lima puluh nabi Asyera yang dibayar dan disokong secara ekonomi untuk membuktikan bahwa Allah Israel-lah Allah yang benar bukan Baal maupun Asyera yang disembah para nabi Ahab.¹⁸ Tentunya Elia memahami bahwa ada resiko besar ketika dirinya menentang Ahab raja yang berkuasa waktu itu. Dari tertangkap dan mengalami penyiksaan sampai barang kali mengalami pembunuhan. Terhadap semuanya itu, Elia tidak mundur sedikitpun melainkan ketika bertemu Ahab bersuara lantang dan menyatakan bahwa Israel tertimpa bahasa kekeringan karena kesalahan Ahab (1 Raj. 18:18).

Kisah takut akan Tuhan ini juga bisa dilihat dari Daniel dan Ketiga sahabatnya bagaimana mereka tetap memegang prinsip dan sikap takut akan Tuhan walaupun harus dilempar ke nyala api maupun gua singa. Keberanian yang ditunjukkan Sadrakh, Mesakh, dan Abednego yang menentang perintah raja Nebukannezar bukanlah keberanian konyol dari sikap pembangkang, melainkan sebuah sikap yang lahir dari hati yang mengasihi Tuhan karena tidak rela kalau Tuhan yang disembah disingkirkan demi patung buatan manusia (Dan. 3: 16-18). Hal yang sama juga dilakukan Daniel yang karena rasa hormat pada Tuhan lebih memilih dilempar ke gua singa daripada harus menyampaikan perhomohnya pada manusia sekalipun dia seorang raja (Dan. 6: 1-29).

Masa awal kekristenan di mana orang percaya harus banyak mengalami penindasan, penyiksaan, pengusiran, dikucilkan maupun penderitaan lainnya, serta ada juga orang percaya baru yang mampu secara ekonomi dan hati mereka tersentuh oleh kemurahan Tuhan ingin membantu untuk meringankan penderitaan saudara seimannya, mereka ini memberikan bantuan bahkan ada yang menjual tanah maupun harta benda mereka untuk membantu.¹⁹ Namun ada juga orang yang memberi bantuan dengan tidak tulus hati, pingin mengambil nama dan pujian dari yang mereka lakukan. Mereka melakukan bukan dengan sikap rasa hormat dan Takut akan Tuhan melainkan

¹⁸ Rahel Rati Sarungallo and Riana Udurman Sihombing, "Tinjauan Teologis Integritas Elia," *Journal Kerusso* 4, no. 1 (March 18, 2019): 26–33, accessed March 31, 2021, <http://jurnal.stti-surabaya.ac.id/index.php/Kerusso/article/view/103>.

¹⁹ Sonny Eli Zaluchu, "Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (January 21, 2019): 72, accessed May 19, 2021, <http://www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/37>.

karena motivasi lain, apa yang dilakukan Ananias dan Safira adalah contoh bahwa ada orang yang merasa diri “melakukan sesuatu dan berbuat baik” namun tidak memiliki takut akan Tuhan dalam perbuatan mereka. Andai waktu itu Annanias dan Safira memiliki takut akan Tuhan pastilah mereka tidak menyembunyikan sebagian hasil penjualan tanah mereka, melainkan mereka akan menyatakan dengan terus terang apa yang terjadi pada Petrus dan tentunya mereka tidak akan tewas dengan begitu memalukan dalam catatan Alkitab.²⁰ Narasi Alkitab tentang takut akan Allah ini dibingkai oleh kaum Pentakosta sebagai sebuah sikap yang didalamnya ada hormat, kagum, dan cinta akan Allah serta berusaha bagaimana menyelaraskan seluruh keberadaan hidup dengan sikap hormat, kagum, dan cinta akan Allah yang merupakan bagian integral dari takut akan Allah itu.²¹

Karakteristik Takut Akan Tuhan Dalam Mazmur 25: 12-14

Mengenal jalan-jalan Tuhan adalah karakteristik pertama yang peneliti temukan terkait takut akan Tuhan berdasarkan Mazmur 25:12-14, ini artinya berdasarkan pandangan Pemazmur dalam topik ini, orang yang takut akan Tuhan pastilah mengenal jalan-jalan Tuhan. Pada masa modern ini jalan sangatlah dibutuhkan, tanpa jalan maka menuju kesuatu tempat atau hendak pulang dari suatu tempat akan memakan waktu yang sangat lama karena akan tersesat maupun kebingungan arah mana yang akan diambil. Dengan adanya jalan maka orang bisa dengan sangat mudah mencapai tujuan sebuah tempat yang dikehendaknya. Adapun yang dimaksudkan jalan-jalan Tuhan disini tentunya berbicara tentang nilai-nilai kebenaran, rencana Tuhan dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan keseharian.²² Kata jalan disini mengacu pada bahasa aslinya Ibrani bisa dimaknai sebagai sebuah cara untuk ditempuh seseorang sehingga dia bisa sampai pada keadaan atau lingkungan yang dituju. Dengan kata lain, pemazmur ini memberikan gambaran bahwa tanpa sikap takut akan Tuhan maka kehidupan manusia akan berputar-putar tidak menentu dan tidak akan bisa mencapai tujuan yang diinginkan Tuhan dalam hidupnya.

C. Hassel Bullock menyatakan bahwa kitab Mazmur sebagai tiang awan pada siang hari dan tiang api pada malam hari bagi Israel dan bagi gereja Tuhan.²³ Kitab Mazmur lebih dari sekedar jendela untuk melihat Israel yang begitu mudahnya bangsa ini berpaling pada dosa. Kitab Mazmur juga memberikan sebuah tempat untuk beristirahat dan merenungkan janji-janji Tuhan. Semisal takut akan Tuhan seperti topik

²⁰ Sapto Sunariyanti, “Penerapan Etika Kristen Dalam Pendidikan Anti Korupsi Di Keluarga,” *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 7, no. 1 (April 23, 2020): 107–120, accessed May 19, 2021, <https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/46>.

²¹ Yushak Soesilo, “Pentakostalisme Dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2:41-47,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 23, 2018): 136–151, accessed May 19, 2021, doi: <https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.172>.

²² James A. Lola, “IMAN KRISTEN DAN BUDAYA POPULAR,” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 101–121, accessed May 19, 2021, <http://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/7>.

²³ C. Hassell Bullock, *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2012), 152.

pembahasan artikel ini. Menetap dalam kebahagiaan adalah karakteristik selanjutnya dari narasi Mazmur 25:12-14 terkait dengan orang yang takut akan Tuhan. Kebahagiaan bagi manusia modern saat ini bisa disetarakan dengan keinginan terdalam dari setiap manusia normal dan merupakan terget tertinggi yang ingin dicapai.²⁴ Setiap hal yang orang usahakan intinya supaya mendapatkan sesuatu yang nantinya apapun itu bisa dikonversi dengan mata uang bernama kebahagiaan. Alkitab melalui pembahasan ini menawarkan bagaimana kebahagiaan sejati itu bisa diraih atau dinikmati oleh setiap orang secara khusus bagi orang percaya yaitu melalui takut akan Tuhan.²⁵ Karena ketika seseorang takut akan Tuhan menurut penulis Mazmur, orang itu sendiri akan menetap dalam kebahagiaan (Maz. 25:13) yang bisa dimaknai dengan tinggal ditengah-tengah kebahagiaan dan akar hidupnya adalah kebahagiaan. Walter C. Kaiser, Jr. pun menyatakan ketika takut akan Tuhan memimpin jalan kehidupan maka kehidupan merupakan berkat dari Allah.²⁶

Alkitab menggambarkan bagaimana kasih setia Tuhan dan kebaikan-Nya itu melimpah ruah bahkan lintas generasi bagi orang-orang yang mengasihi Dia.²⁷ Karakteristik takut akan Tuhan selanjutnya yang dibicarakan oleh perikop ini adalah terkait bagaimana Tuhan yang maha baik itu memperhitungkan sikap takut akan dan hormat dari hamba-Nya sehingga Tuhan memberkati sedemikian rupa bukan hanya hamba itu melainkan juga keturunannya. Firman Tuhan berkata bahwa keturunan orang yang takut akan Tuhan akan mewarisi negeri. Kata mewarisi dalam pemaknaan lainnya bisa digambarkan sebuah kesepakatan legal secara hukum untuk mendapatkan sesuatu yang karena faktor tertentu dalam hal ini faktor ahli waris akhirnya mendapatkan warisan tersebut.²⁸ Ini berarti ketika seseorang takut akan Tuhan maka secara hukum mengacu pemahaman yang dibangun dalam pengkajian bahasa Ibrani, keturunan orang tersebut berhak mendapatkan berkat dari kesepakatan yang sudah dibangun. Mungkin gambaran dalam konteks modern ini seperti ahli waris dari pemegang saham perusahaan berhak secara hukum mendapatkan keuntungan dari perusahaan tersebut. Sungguh sebuah sikap mulia dari Allah yang tak terbatas dalam kemurahan sehingga bahkan sudah begitu baik mempersiapkan warisan yang akan sangat berguna bagi keturunan orang yang takut akan Tuhan ini.

²⁴ Neneng Munajah, "KEBAHAGIAAN DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (August 6, 2018): 1–23, accessed March 31, 2021, <https://uia.e-journal.id/Tahdzib/article/view/443>.

²⁵ Alter I Wowor, "Teologi Dan Etika Politik Dalam Gereja Di Zaman Post-Modern," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (June 30, 2018): 112–123, accessed March 7, 2021, <http://ebsoft.web.id/>.

²⁶ Kaiser Jr., *Teologi Perjanjian Lama*, 220.

²⁷ Daniel K Listijabudi, "Pembacaan Lintas Tekstual: Tantangan Ber-Hermeneutik Alkitab Asia (2)," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 4, no. 1 (April 24, 2019): 73, accessed May 19, 2021, <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gemateologika/article/view/412>.

²⁸ William Setiawan Marthianus, "Kedudukan Legitieme Portie Dalam Hal Pemberian Hibah Wasiat Berdasarkan Hukum Waris Burgerlijk Wetboek," *Notaire* 2, no. 2 (August 8, 2019): 269, accessed March 31, 2021, <https://e-journal.unair.ac.id/NTR/article/view/13438>.

Bergaul karib dengan Tuhan adalah karakteristik selanjutnya yang ditemukan dari pembahasan perikop ini terkait dengan orang yang Takut akan Tuhan. Bergaul karib bisa juga dipahami sebagai sebuah hubungan persahabatan yang menuntut keterbukaan dan saling memahami.²⁹ Alkitab begitu indah dan mulia menggambarkan bagaimana Allah yang dalam segala kehebatan, kemuliaan, kemenawan, dan kemaha kayaannya, mengambil inisiatif untuk membangun sebuah hubungan karib dengan manusia. Dalam banyak lembar Alkitab membuktikan bagaimana orang-orang pilihan Tuhan bergaul karib dengan Dia. Semisal Nuh yang digambarkan bergaul karib dengan Allah, ada juga Abraham yang menjadi sahabat Allah. Di Perjanjian Baru Tuhan Yesus memanggil murid-murid-Nya dengan sebutan sahabat. Semua ini semakin meneguhkan pandangan Pemazmur bahwa ketika orang memiliki sikap takut akan Tuhan maka orang tersebut akan bergaul karib dan menjadi sahabat Tuhan.³⁰

Robert B. Chisholm, Jr. ketika membahas teologi kitab Mazmur menyatakan bahwa dalam pandangan tentang dunia, hanya ada dua kelompok manusia yaitu orang benar yang memperlihatkan takut akan Tuhan dan orang fasik yang tentunya tidak memiliki sikap takut akan Tuhan.³¹ Orang benar memperlihatkan rasa takut sejati kepada Tuhan dengan menaati perintah-perintah-Nya. Terkait pembahasan perikop ini penulis Mazmur menegaskan bahwa ketika seseorang takut akan Tuhan maka orang tersebut pasti akan memiliki perjanjian Tuhan. Kata perjanjian disini mengacu pada bahasa aslinya Ibrani bisa dimaknai sebagai sebuah dasar hukum atau ikatan hukum yang sah. Penekanannya disini pada adanya hak dan kewajiban hukum yang mengikat kedua belah pihak yang terhubung dalam perjanjian tersebut.³² Hal ini berarti ketika seseorang memiliki perjanjian Tuhan maka bisa juga dipahami sebagai orang tersebut memiliki dasar hukum yang sah untuk ada dalam sebuah ikatan perjanjian untuk melakukan atau menerima sesuatu.

Refleksi Kaum Pentakosta Tentang Takut Akan Tuhan

Warren L. Litzman dalam bukunya kebenaran Pentakosta dengan tegas menyatakan bahwa jikalau hendak mengetahui kebenaran maka harus mengasihi kebenaran itu dan bersedia untuk mengorbankan apapun untuk menghidupi kebenaran itu.³³ Kebenaran yang dimaksudkan disini tentunya kebenaran yang berasal dari Alkitab. Teolog Pentakosta lainnya, Arrington menyatakan kaum Pentakosta sangat tekun

²⁹ Gregorius Tri Wardoyo, "Redefinisi Arti Sahabat Dalam Perspektif Kitab Ayub," *Seri Filsafat Teologi* 30, no. 29 (December 7, 2020): 200–215, accessed March 31, 2021, <http://eprosiding.stftws.ac.id/index.php/serifilsafat/article/view/22>.

³⁰ Samgar Setia Budhi, "Eksegesis Mazmur 73: Pergumulan Orang Benar Tentang Kemakmuran Orang Fasik," *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (December 14, 2019): 1–16, accessed March 31, 2021, <http://www.bible.org>.

³¹ Roy B. Zuck, *A Biblical Theology Of The Old Testament* (Malang: Gandum Mas, 2015), 500.

³² Nurasih Harahap, "PENYULUHAN TENTANG PERJANJIAN MENURUT KITAB UNDANG – UNDANG HUKUM PERDATA," *Jurnal Hukum dan Kemasyarakatan Al-Hikmah* 1, no. 1 (2020): 194–205, <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/3073>.

³³ Warren L. Litzman, *Kebenaran Pentakosta* (Malang: Gandum Mas, 2001), 3.

mempertahankan Alkitab karena bagi kaum Pentakosta Alkitab adalah otoritas terakhir dan utama untuk doktrin dan praktik Kristen.³⁴ Evan Siahaan dalam artikel penelitiannya tentang karakteristik Pentakostalisme menyatakan bahwa kaum Pentakosta bisa dimaknai sebagai kaum yang membangun pemahaman imannya berdasarkan pada apa yang dikatakan Alkitab dan menyandarkan kepemimpinan Roh Kudus dalam keseharian hidup.³⁵ Ini artinya apapun yang dikatakan Alkitab kaum Pentakosta sangat meyakini itu. Membingklai apa yang dikatakan Litzman, Arrington, dan Siahaan terhaik dengan pandangan kaum Pentakosta tentang Alkitab terlihat jelas bahwa kalangan Pentakosta sangat meyakini benar apapun yang dikatakan Alkitab adalah kebenaran Allah yang sesungguhnya termasuk juga terkait pembahasan artikel ini tentang takut akan Allah dalam Mazmur 25: 12-14 ini. Adapun keempat hal dibawah ini adalah refeksi kaum Pentakosta tentang takut akan Allah:

Menghormati Tuhan

Takut akan Tuhan bukanlah sebuah sikap atau perasaan yang dipenuhi ketakutan karena penghukuman yang menanti apabila ditemukan bersalah, melainkan sebuah sikap hati yang didalamnya mengandung penghormatan kepada Allah karena rasa kasih sayang dari Allah dan kepada Allah.³⁶ Objek penekanan dari sikap takut disini bukan karena penghukuman melainkan pada sikap hormat yang lahir dari sebuah hubungan kasih.³⁷ Hubungan yang dibangun berdasarkan *covenant* (ikat janji) dengan Tuhan yang tentunya menuntut kesetiaan. Kalangan Pentakosta memiliki pemahaman bahwa sikap takut akan Tuhan seharusnya berkorelasi dengan benar dan berbanding lurus pada sikap menghormati Tuhan, ini artinya ketika orang percaya di kalangan Pentakosta mengakui mereka takut akan Tuhan maka pembuktian paling sederhana adalah adanya sikap yang setia untuk menghormati Tuhan dalam keseharian hidup mereka.³⁸

Memilih Hidup Dalam Berkat Tuhan

Alkitab memuat banyak dikatomi semisal dalam kisah penciptaan kita melihat begitu banyak pemisahaan dua bagian seperti siang dan malam, daratan dan lautan, terang dan gelap dan lain sebagainya.³⁹ Dikatomi seperti ini juga ditemukan terkait dengan orang percaya menjalani kehidupan, Ulangan 28 ketika Tuhan menerangkan dan memberikan pilihan kepada bangsa Israel untuk memilih hidup dalam berkat atau

³⁴ Arrington, *DOKTRIN KRISTEN PERSPEKTIF PENTAKOSTA*, 10.

³⁵ Siahaan, "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul", 12.

³⁶ Wisnu Prabowo, "Aplikasi Prinsip Mazmur 2:11-12 Dalam Peribadahan Kristen," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 2 (March 31, 2020): 128–141, accessed February 23, 2021, <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/34>.

³⁷ Julianus Zaluchu, "Implementasi Mengasihi Allah Sesuai Markus 12:30 Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Bethany Surabaya," *Journal Kerusso* 3, no. 2 (September 25, 2018): 30–38, accessed April 2, 2021, <http://jurnal.stti-surabaya.ac.id/index.php/Kerusso/article/view/99>.

³⁸ Kosma Manurung, "MEMAKNAI KEMARAHAN ALLAH DARI SUDUT PANDANG TEOLOGI PENTAKOSTA DI ERA POST MODERN," *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 2, no. 2 (2020): 307–328, <http://jurnal.ststarslub.ac.id/index.php/js/article/view/162>.

³⁹ Ferry Yefta Mamahit, "Polarisasi Dikotomis Agape Dan Eros : Suatu Analisa Kritis Terhadap Teologi Kasih Agustinus ," *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 3, no. 1 (April 1, 2002): 61–72, accessed April 2, 2021, <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/81>.

dalam kutuk Allah.⁴⁰ Mengacu pada perikop pembahasan dalam Mazmur 25: 12-14, hal ini juga sangat tampak bagaimana orang yang takut akan Allah itu kehidupannya kemudian diberkati dengan begitu rupa oleh Allah dan tentunya sangat berbeda dengan orang yang tidak takut akan Allah. Tidak itu saja, firman Tuhan dalam perikop ini juga memberikan jaminan bahwa anak cucu akan mewarisi bumi, sungguh berkat yang hebat dari Allah yang maha hebat dan luar biasa. Bisa dibayangkan ketika orang memilih untuk hidup takut akan Tuhan maka sebetulnya dia sedang memilih untuk hidup dalam berkat Tuhan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Arrington sang teolog Pentakosta bahwa kaum Pentakosta adalah kaum yang membangun kehidupan rohani mereka pada keyakinan sepenuhnya akan firman Allah dan apa yang Allah janjikan di Alkitab pasti digenapi,⁴¹ maka tidak heran apabila kaum Pentakosta memaknai narasi dalam perikop pembahasan ini sebagai pilihan untuk hidup dalam berkat Tuhan. Maksudnya disini, kaum Pentakosta meyakini bahwa ketika seseorang memilih untuk takut akan Tuhan maka pada saat yang sama orang tersebut sedang mengarahkan hidupnya masuk dalam kehidupan yang diberkati Tuhan.⁴²

Mengikatkan Diri Pada Janji Tuhan

Janji Tuhan yang Alkitab gambarkan adalah ya dan amin, yang berarti setiap hal yang Alkitab catat tentang perkataan maupun janji Tuhan hanyalah masalah waktu itu semua digenapi oleh Tuhan.⁴³ Refleksi kaum Pentakosta selanjutnya terhadap takut akan Tuhan secara khusus dari Mazmur 23:12-14 yang menjadi dasar pembahasan artikel ini adalah bahwa sikap takut akan Tuhan itu dapat dipahami sebagai tindakan orang percaya mengikatkan diri pada janji-janji Tuhan.⁴⁴ Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan bahwa orang yang takut akan Tuhan adalah orang yang memiliki perjanjian Tuhan. Yang juga bisa dimaknai sebagai orang yang hidup dalam ikat janji dengan Tuhan. Artinya sebuah ikat janji yang bukan hasil dari paksaan salah satu pihak melainkan dengan sukarela memilih untuk hidup dalam perjanjian karena rasa hormat dan cinta. Orang percaya memilih untuk takut akan Tuhan maka haruslah berusaha dengan sekuat daya upaya untuk sedapat mungkin terikat pada janji-janji Tuhan dan setiap pikiran, perkataan, bahkan perbuatannya haruslah seirama dengan janji-janji

⁴⁰ Dwi Maria Handayani, "KORUPSI: STUDI PERBANDINGAN BERDASARKAN DUNIA TIMUR TENGAH KUNO DAN PERJANJIAN LAMA," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (January 7, 2019): 1–8.

⁴¹ Arrington, *DOKTRIN KRISTEN PERSPEKTIF PENTAKOSTA*, 7.

⁴² Lee Roy Martin, "Characteristics of Pentecostal Biblical Hermeneutics," *Pharos Journal of Theology* 99, no. 1–9 (2018), https://www.pharosjot.com/uploads/7/1/6/3/7163688/article_1_vol_99__2018.pdf.

⁴³ Djoko Sukono, "Alkitab: Pernyataan Allah Yang Diilhamkan," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (November 30, 2019): 28–34, accessed February 22, 2021, <http://journal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/view/66>.

⁴⁴ Eliezer Rifai, "Analisis Kritis Ajaran 'Rhema' Dan 'Logos' Dalam Perspektif Kaum Pentakosta," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (September 1, 2016): 88, accessed April 28, 2020, doi: <https://doi.org/10.30648/dun.v1i1.103>.

Tuhan jangan justru sebaliknya.⁴⁵ Tentunya janji-janji Tuhan yang dimaksudkan disini adalah janji Tuhan yang ada dalam Alkitab sebagai sumber otoritas tertulis dan tertinggi yang mengatur kehidupan iman orang percaya.⁴⁶

Berusaha Hidup Dalam Jalan Tuhan

Orang yang takut akan Tuhan adalah orang yang menjalani keseharian hidupnya dalam jalan-jalan Tuhan dan berusaha sekuat tenaga menyelaraskan keseharian hidupnya dengan hal itu.⁴⁷ Artinya disini ada satu kata antara perkataan dan perbuatan, antara pengakuan dan yang diakui itu hasilnya akan berbanding lurus bukan perbandingan terbalik⁴⁸. Hal ini tak lepas dari kehidupannya yang bergaul karib dengan Tuhan. Seperti sudah dibicarakan sebelumnya orang yang takut akan Tuhan adalah orang yang bergaul karib dengan Tuhan. Karena bergaul karib dengan Tuhan, tentunya semakin mengenal jalan-jalan Tuhan dan apa yang Tuhan sukai dan tidak. Secara sederhana pengenalan akan Tuhan mulai mewarnai cara berpikir, bertutur, dan bertindak dari orang tersebut. Hal ini terlihat jelas dalam kehidupan para tokoh Alkitab semisal Yusuf, Daniel, dan ketiga sahabatnya membuktikan bagaimana karena sikap takut akan Tuhan mereka berusaha untuk terus hidup dalam jalan Tuhan. Tak bisa dipungkiri bahwa memang ada kalanya keadaan, keterbatasan diri, dan kelemahan kemanusiaan menyerat orang percaya sehingga bertindak menyangkal atau mengkhianati apa yang kita percaya.⁴⁹ Seperti raja Daud yang pernah dalam perjalanan hidupnya yang menyimpang dari jalan Tuhan katakanlah dalam peristiwa perzinahan dengan Batsyeba, namun Daud segera bertobat dan kembali dalam jalan Tuhan. Refleksi yang bisa dimaknai oleh kaum Pentakosta terkait hal ini, yang paling penting adalah bagaimana usaha keseharian orang percaya untuk terus hidup dalam takut akan Tuhan dan berusaha menyelaraskan keseharian hidup dalam jalan-jalan Tuhan.⁵⁰ Seperti para pendahulu pergerakan Pentakosta yang menekankan pentingnya untuk berusaha sedapat mungkin untuk hidup kudus, setia, berserah pada Roh Kudus dalam jalan Tuhan, Howard Young dalam tulisannya tentang pelayanan Pentakostal pada sebuah budaya

⁴⁵ Hendi Wijaya, "Pertobatan Di Dalam Philokalia: Artikel Ulasan," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (November 30, 2018): 52, accessed February 4, 2021, <http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>.

⁴⁶ Manurung, "Studi Analisis Kontekstual Ajaran Karunia Nubuat Rasul Paulus Sebagai Dasar Evaluasi Kritis Terhadap Fenomena Bernubuat Di Gereja Beraliran Karismatik", *Op.cit.*, 37.

⁴⁷ Hendarto Supatra, "MENGENAL PENTAKOSTALISME DI INDONESIA," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja* 3, no. 2 (November 22, 2019): 11–24, accessed April 29, 2020, doi: <https://doi.org/10.37368/ja.v3i2.97>.

⁴⁸ Yonatan Sumarto, "Tinjauan Teologis Tentang Ibadah Bagi Pelaksanaan Misi Allah," *Jurnal Jaffray* 17, no. 1 (April 3, 2019): 57, accessed January 25, 2021, <http://ojs.stjaffray.ac.id/index.php/JJV71/index>.

⁴⁹ Rully Solomon Runturambi, "Aspek Teologis Dan Aplikatif Dasa Titah," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 2 (March 20, 2019): 154–173, accessed May 24, 2020, doi: <https://doi.org/10.38189/jtbh.v1i2.13>.

⁵⁰ Harls Evan R. Siahaan, "Presuposisi Kitab Kisah Para Rasul Dalam Rancang Bangun Teologi Pentakosta," *Kurios* 4, no. 1 (April 11, 2018): 56, accessed May 19, 2021, doi: <https://doi.org/10.30995/kur.v4i1.34>.

postmodern menyatakan oleh kuasa Roh Kudus kaum Pentakosta mengejar jalan hidup yang mendorongnya kepada gambar dan rupa Allah.⁵¹

4. Kesimpulan

Alkitab dalam banyak peristiwa memberikan contoh kepada orang percaya masa kini bagaimana seharusnya orang percaya menjalani kehidupan yang didalamnya ada sikap takut akan Tuhan. Menilik sejarah perkembangan Pentakosta, takut akan Tuhan merupakan sebuah aspek yang selalu tampil menonjol di kalangan Pentakosta. Berdasarkan kesimpulan pembahasan artikel ini, takut akan Tuhan dalam refleksi teologi Pentakosta adalah sikap yang menghormati Tuhan artinya disini bukan sikap karena takut di hukum melainkan sebuah sikap yang lahir karena menghormati dan menyayangi Tuhan. Takut akan Tuhan juga dipahami kaum Pentakosta sebagai sebuah pilihan yang diambil oleh orang percaya untuk hidup dalam berkat Tuhan. Takut akan Tuhan juga adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh orang percaya untuk mengikatkan diri pada janji Tuhan dan akhirnya menempatkan orang percaya untuk hidup dalam jalan-jalan Tuhan. Karakteristik dari takut akan Tuhan berdasarkan Mazmur 25:12-14 berupa mengenal jalan-jalan Tuhan. Artinya takut akan Tuhan membuat orang percaya mengenal jalan-jalan Tuhan. Karakteristik lainnya adalah orang yang takut akan Tuhan menetap dalam kebahagiaan. Orang yang takut akan Tuhan akan diperhitungkan Tuhan hingga keturunannya. Orang yang takut akan Tuhan bergaul karib dengan Tuhan. Karakteristik terakhir dari orang yang takut akan Tuhan adalah memiliki ikat janji (*covenant*) dengan Tuhan.

Daftar Pustaka

- Arrington, French L. *DOKTRIN KRISTEN PERSPEKTIF PENTAKOSTA*. Yogyakarta: ANDI Offset, 2020.
- Budhi, Samgar Setia. "Eksegesis Mazmur 73: Pergumulan Orang Benar Tentang Kemakmuran Orang Fasik." *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (December 14, 2019): 1–16. Accessed March 31, 2021. <http://www.bible.org>.
- Bullock, C. Hassell. *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2012.
- Dymyd, Mykhaylo. "Place and Patriarchate: A Few Remarks about the Party Leader Joseph." *Ukrainian Religious Studies*, no. 81–82 (December 13, 2016): 212–216. Accessed March 27, 2021. <https://uars.info/index.php/uars/article/view/754>.
- Gultom, Junifrius. *Pentakostalisme A Reader*. Jakarta: BETHEL PRESS, 2017.
- Handayani, Dwi Maria. "KORUPSI: STUDI PERBANDINGAN BERDASARKAN DUNIA TIMUR TENGAH KUNO DAN PERJANJIAN LAMA." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (January 7, 2019): 1–8.
- Harahap, Nurasih. "PENYULUHAN TENTANG PERJANJIAN MENURUT KITAB UNDANG –

⁵¹ Junifrius Gultom, *Pentakostalisme A Reader* (Jakarta: BETHEL PRESS, 2017), 400.

- UNDANG HUKUM PERDATA." *Jurnal Hukum dan Kemasyarakatan Al-Hikmah* 1, no. 1 (2020): 194–205. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/3073>.
- Hendi, Hendi. "Empat Peristiwa Penting Di Dalam Kehidupan Yusuf: Sebuah Kajian Terhadap Kecerdasan Yusuf." *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 4, 2017): 29. Accessed May 19, 2021. <http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>.
- Kaiser Jr., Walter C. *Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Katarina, K, and I Putu Ayub Darmawan. "Alkitab Dalam Formasi Rohani Pada Era Reformasi Gereja Dan Implikasi Bagi Gereja Pada Masa Kini." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (December 18, 2019): 81. Accessed May 19, 2021. <http://www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/85>.
- Listijabudi, Daniel K. "Pembacaan Lintas Tekstual: Tantangan Ber-Hermeneutik Alkitab Asia (2)." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 4, no. 1 (April 24, 2019): 73. Accessed May 19, 2021. <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gemateologika/article/view/412>.
- Litzman, Warren L. *Kebenaran Pentakosta*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Lola, James A. "IMAN KRISTEN DAN BUDAYA POPULAR." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 101–121. Accessed May 19, 2021. <http://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/7>.
- Mamahit, Ferry Yefta. "Polarisasi Dikotomis Agape Dan Eros : Suatu Analisa Kritis Terhadap Teologi Kasih Agustinus ." *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 3, no. 1 (April 1, 2002): 61–72. Accessed April 2, 2021. <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/81>.
- Manurung, Kosma. "MEMAKNAI KEMARAHAN ALLAH DARI SUDUT PANDANG TEOLOGI PENTAKOSTA DI ERA POST MODERN." *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 2, no. 2 (2020): 307–328. <http://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/162>.
- . "Studi Analisis Kontekstual Ajaran Karunia Nubuat Rasul Paulus Sebagai Dasar Evaluasi Kritis Terhadap Fenomena Bernubuat Di Gereja Beraliran Karismatik." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (October 25, 2019): 37–54. Accessed May 19, 2021. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/189>.
- . "Taurat Dan Nubuat Palsu: Kajian Sudut Pandang Taurat Terhadap Nubuat Palsu." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 2 (March 31, 2020): 94–109. Accessed February 23, 2021. <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/4>.
- Marbun, Pardomuan. "Konsep Dosa Dalam Perjanjian Lama Dan Hubungannya Dengan Konsep Perjanjian." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 1 (May 7, 2020): 1–16. Accessed May 19, 2021. <https://ojs.sttbc.ac.id/index.php/ibc/article/view/9>.
- Marthianus, William Setiawan. "Kedudukan Legitieme Portie Dalam Hal Pemberian

- Hibah Wasiat Berdasarkan Hukum Waris Burgerlijk Wetboek." *Notaire* 2, no. 2 (August 8, 2019): 269. Accessed March 31, 2021. <https://e-journal.unair.ac.id/NTR/article/view/13438>.
- Martin, Lee Roy. "Characteristics of Pentecostal Biblical Hermeneutics." *Pharos Journal of Theology* 99, no. 1–9 (2018). https://www.pharosjot.com/uploads/7/1/6/3/7163688/article_1_vol_99_2018.pdf.
- Munajah, Neneng. "KEBAHAGIAAN DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (August 6, 2018): 1–23. Accessed March 31, 2021. <https://uia.e-journal.id/Tahdzib/article/view/443>.
- Prabowo, Wisnu. "Aplikasi Prinsip Mazmur 2:11-12 Dalam Peribadahan Kristen." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 2 (March 31, 2020): 128–141. Accessed February 23, 2021. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/34>.
- Rifai, Eliezer. "Analisi Kritis Ajaran 'Rhema' Dan 'Logos' Dalam Perspektif Kaum Pentakosta." *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (September 1, 2016): 88. Accessed May 19, 2021. doi: <https://doi.org/10.30648/dun.v1i1.103>.
- Runturambi, Rully Solomon. "Aspek Teologis Dan Aplikatif Dasa Titah." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 2 (March 20, 2019): 154–173. Accessed May 19, 2021. doi: <https://doi.org/10.38189/jtbh.v1i2.13>.
- Sarungallo, Rahel Rati, and Riana Udurman Sihombing. "Tinjauan Teologis Integritas Elia." *Journal Kerusso* 4, no. 1 (March 18, 2019): 26–33. Accessed March 31, 2021. <http://jurnal.stti-surabaya.ac.id/index.php/Kerusso/article/view/103>.
- Siahaan, Harls Evan R. "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul." *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 4, 2017): 12. Accessed May 19, 2021. doi: <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.132>.
- . "Presuposisi Kitab Kisah Para Rasul Dalam Rancang Bangun Teologi Pentakosta." *Kurios* 4, no. 1 (April 11, 2018): 56. Accessed May 19, 2021. doi: <https://doi.org/10.30995/kur.v4i1.34>.
- Soesilo, Yushak. "Pentakostalisme Dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2:41-47." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 23, 2018): 136–151. Accessed May 19, 2021. doi: <https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.172>.
- Sukono, Djoko. "Alkitab: Pernyataan Allah Yang Diilhamkan." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (November 30, 2019): 28–34. Accessed February 22, 2021. <http://journal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/view/66>.
- Sumarto, Yonatan. "Tinjauan Teologis Tentang Ibadah Bagi Pelaksanaan Misi Allah." *Jurnal Jaffray* 17, no. 1 (April 3, 2019): 57. Accessed January 25, 2021. <http://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV71/index>.

- Sunariyanti, Sapto. "Penerapan Etika Kristen Dalam Pendidikan Anti Korupsi Di Keluarga." *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 7, no. 1 (April 23, 2020): 107–120. Accessed May 19, 2021. <https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/46>.
- Supatra, Hendarto. "MENGENAL PENTAKOSTALISME DI INDONESIA." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja* 3, no. 2 (November 22, 2019): 11–24. Accessed May 19, 2021. doi: <https://doi.org/10.37368/ja.v3i2.97>.
- Sutoyo, Daniel. "Analisis Historis Terhadap Teologi Gerakan Pentakostalisme." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 23, 2018): 167. Accessed May 19, 2021. doi: <https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.171>.
- Tembay, Aris Elisa, and Eliman. "Merajut Anugerah Dalam Penginjilan Holistik." *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 7, no. 1 (June 24, 2020): 33–49. Accessed January 19, 2021. <https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/59>.
- Tri Wardoyo, Gregorius. "Redefinisi Arti Sahabat Dalam Perspektif Kitab Ayub." *Seri Filsafat Teologi* 30, no. 29 (December 7, 2020): 200–215. Accessed March 31, 2021. <http://eprosiding.stftws.ac.id/index.php/serifilsafat/article/view/22>.
- Wagner, Thomas. "Contingency or Divine Justice: What Matters in Job's Fate? Synchronic Perspectives on Prologue and Dialog in the Book of Job." *Religions* 10, no. 3 (March 1, 2019): 149. Accessed March 27, 2021. <https://www.mdpi.com/2077-1444/10/3/149>.
- Wijaya, Hendi. "Pertobatan Di Dalam Philokalia: Artikel Ulasan." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (November 30, 2018): 52. Accessed February 4, 2021. <http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>.
- Wowor, Alter I. "Teologi Dan Etika Politik Dalam Gereja Di Zaman Post-Modern." *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (June 30, 2018): 112–123. Accessed March 7, 2021. <http://ebsoft.web.id/>.
- Zaluchu, Julianus. "Implementasi Mengasihi Allah Sesuai Markus 12:30 Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Bethany Surabaya." *Journal Kerusso* 3, no. 2 (September 25, 2018): 30–38. Accessed April 2, 2021. <http://jurnal.sttii-surabaya.ac.id/index.php/Kerusso/article/view/99>.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (January 21, 2019): 72. Accessed May 19, 2021. <http://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/37>.
- . "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 249–266. Accessed April 2, 2021. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/93>.
- . "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama."

Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat 4, no. 1 (January 31, 2020): 28. Accessed May 19, 2021.

<https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/167>.

Zuck, Roy B. *A Biblical Teology Of The Old Testament*. Malang: Gandum Mas, 2015.